

GAMBARAN KARAKTER DAN ASPIRASI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

Eva Meizara Puspita Dewi
evabasti@yahoo.com

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran karakter mahasiswa psikologi dan mengeksplorasi aspirasi mahasiswa dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 118 Mahasiswa Psikologi. Metode pengumpulan data menggunakan angket terbuka dan diperdalam dengan *Focus Group Discussion* (FGD) pada beberapa mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran karakter mahasiswa psikologi: Secara kuantitatif, mahasiswa mampu menyebutkan karakter positif (76) lebih banyak dibandingkan dengan karakter negative (66). Karakter yang khas pada Mahasiswa fakultas psikologi adalah sikap kekeluargaan yang cukup kuat. Beberapa mahasiswa merasa bahwa proses perkuliahan mahasiswa dapat menumbuh kepercayaan diri, melatih komunikasi dan berpikir analisis dan kritis. Disamping itu, kegiatan kemahasiswaan juga mampu memberikan kontribusi dalam pembelajaran berorganisasi, interaksi sosial dan kepemimpinan. Aspirasi mahasiswa tentang pendidikan karakter kurang berkembang secara optimal karena merasa bahwa pengembangan karakter yang dilakukan di kampus juga sangat minim.

Kata Kunci: Aspirasi, Pendidikan karakter

Abstract: *This research aims to find out the description of character in undergraduate students of psychology faculty and to explore student's aspiration in the development of character education in campus. The research uses qualitative descriptive method with subject as much as 118 undergraduate students from various years of entry and take course in personality psychology. Methods of data collection using open questionnaire and deepened with Focus Group Discussion (FGD) with some students. The result shows that characters described by research participants could be divided into 3 categories, that is positive character, negative character and neutral. Quantitatively, students were able to mention positive characters (76) more than negative characters (66). Positive characters of the research participants were really relevant with professionalism as being a psychologist. Unique character of undergraduate students of psychology was moderately strong familial attitudes. There are several aspects that contribute to formation of personality, such as: culture, parenting, and specific event or trauma experienced by students. Some students felt that the process of lecture can foster self-confidence, train communication skill and analytical & critical thinking. Beside that, student activities were also able to contribute in organizational learning, social interaction and leadership. Student's aspiration about character education was less developed optimally because they felt that character development in campus was also very minimal. There were several inspiration, such as: optimalization of students activities, held seminar, workshop, training in building a positive character in students, specific course about character development, psychological test in order to understand about the student's personality and therefore followed up by counseling if some characters must be changed.*

Keywords: *Aspiration, Character education*

PENDAHULUAN

Isu pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi sangat kuat terutama pada dunia pendidikan. Perilaku tawuran, ijazah palsu, pergaulan bebas, sikap hedonisme, budaya kekerasan, tradisi menyontek, budaya instan, arogansi, perjokian, pemalsuan nilai, plagiarisme, dan lain-lain adalah fakta pendidikan yang tidak dapat ditutupi. Perilaku tersebut menjadi indikator dari semakin melemahnya karakter dan memburuknya kualitas kehidupan bangsa. Hal ini karena masyarakat mulai sadar bahwa pendidikan disekolah hanya mengasah kemampuan kognitif. Ternyata pengetahuan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Hasilnyapun terlihat bahwa banyak orang pintar di negeri ini justru pelaku korupsi dan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Negara ini akan semakin terpuruk dengan kondisi ini, maka mulailah ditemukan pentingnya pengembangan dan penguatan karakter di dunia pendidikan (Megawangi & Farra, 2010).

Pendidikan karakter di beberapa negara telah mendapatkan prioritas dan dikembangkan sejak pendidikan dasar. Negara-negara ini sebutlah, Cina dan Jepang, telah memiliki karakter yang kuat untuk membangun pribadi dan negaranya. Sementara, di Indonesia sejak tahun 2000-an hal ini mulai dibahas. Bab II pasal 3 UU RI no 20

tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan disekolah harus dapat membentuk karakter yang lebih baik. Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual. Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik. Dengan demikian, bangsa ini telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul. Maka pendidikan karakter saat ini dirasa penting dan mendesak (Hidayatullah, 2010). Namun, Implementasi dari pendidikan karakter belum secara sistematis dan konkrit diterapkan disekolah (Clara, 2010).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter juga diartikan

watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkahlaku atau kepribadian. Sebagaimana termaktub dalam Al-Quran surat Al Isra ayat 84, yang artinya: *"Katakanlah (Muhammad), setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."* Maknanya adalah manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan yakni karakter baik dan buruk, (Sulhan, 2010). *American College Dictionary* mendefinisikan karakter sebagai sekumpulan kualitas-kualitas yang membedakan seorang dari yang lainnya (Lickona, 1992). Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Ron Kurtus seorang pendiri situs pendidikan *School of Champion*, berpendapat bahwa karakter adalah satu set laku atau perilaku (*behaviour*) dari seseorang sehingga dari perilakunya tersebut orang akan mengenalnya "ia seperti apa" (Taryana & Rinaldi, t.t). Kesimpulan dari berbagai definisi ini adalah, karakter merupakan kumpulan ciri, sifat dan perilaku seseorang yang khas sehingga akan terlihat dalam kecenderungannya menghadapi atau bereaksi dengan fenomena yang dihadapi.

Menurut Wynne (1991) kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam

bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pembagian jenis karakter sangat variatif, ada yang menyebutnya baik-buruk (Sulhan, 2010), ada juga yang menyebutkan karakter benar dan salah (Alwisol, 2006), ada pula yang mengkategorikan sebagai karakter kuat dan karakter lemah (Saptono, 2011). Namun pada inti sebenarnya mengarah pada dua kategori yakni positif dan negatif. Dikatakan karakter positif jika sifat yang dapat menjadikannya mudah atau mendukung dalam pengembangan diri, interaksi sosial dan tidak memunculkan konflik atau permasalahan dengan orang lain, misalnya tangguh, ulet, kuat menghadapi tekanan, dan lainnya. Dikategorikan negatif jika sifat yang dapat menghambat dirinya dalam pengembangan dan interaksi sosial, misalnya mengabaikan tanggungjawab, tidak disiplin, tidak punya malu dan sejenisnya.

Berkowitz (1997) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak

selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (*cognition*) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja, ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*domain affection* atau emosi). Memakai istilah Lickona (2004) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut "*desiring the good*" atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Lebih lanjut Lickona (2004) menjelaskan pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek "*knowing the good*" (*moral knowing*), tetapi juga "*desiring the good*" atau "*loving the good*" (*moral feeling*) dan "*acting the good*" (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham.

Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam mengambil posisi terdepan dalam pembangunan karakter bangsa dalam mewujudkan tanggung jawab tersebut. Hal ini karena UNM yang merupakan perubahan nama dari IKIP, adalah salah satu lembaga pendidikan

tinggi yang bertugas sebagai pencetak guru, sehingga diharapkan mampu memiliki karakter yang baik sebagai modal dan model untuk siswanya kelak. Namun demikian, data menunjukkan bahwa sejak tahun 1995, aksi tawuran mahasiswa UNM terjadi dan terus berulang hingga terbakarnya gedung Fakultas Teknik (FT) UNM tahun 2001. (Profesi, 2001). Akhirnya dibangunlah tembok pemisah antara FT dan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) yang kerap sekali melakukan aksi tawuran (Profesi, 2004). Tahun 2006, tawuran pun pecah kembali dan mahasiswa menggunakan papporo layaknya kelompok yang sedang berperang. (Profesi, 2006). Bahkan kejadian ini sering kali masuk dalam media cetak maupun elektronik di seluruh Indonesia. Berkaitan dengan fenomena ini, hasil penelitian Asriani (2006) menunjukkan bahwa survei terhadap 102 responden mahasiswa melakukan aksi tawuran ini karena: dendam 3,30%, ikut-ikutan 27,45%, dorongan teman 16,67%, kesengajaan 15,60% dan tidak menjawab 9,80%.

Fenomena lain yang tidak kalah hebohnya adalah aksi demonstrasi mahasiswa UNM yang seringkali disertai dengan kerusakan fisik dan perilaku kekerasan sehingga UNM dapat julukan sebagai kampus "pendemo". Bahkan pencarian diinternet dengan kata kunci "mahasiswa UNM" kata yang muncul adalah "demo" dan "bentrok". Mahasiswa muncul sebagai segmen masyarakat yang

terdidik, berbudaya, dan pro kepada masyarakat. Namun kenyataannya, aksi pro –masyarakat tersebut berujung pada kerugian yang terjadi yang dirasakan oleh masyarakat (Wirdayana, 2013).

Sebuah fenomena kontradiktif, satu sisi UNM sebagai lembaga yang harus mengedepankan karakter namun justru menunjukkan mahasiswa yang senang dengan perilaku negatif. Maka pertanyaannya adalah karakter apa yang terbentuk ketika mahasiswa berada di kampus? Peneliti tertarik untuk memotret/mendiskripsikan karakter mahasiswa, selanjutnya melihat peran budaya dalam pembentukan karakter dan mengakomodasi aspirasi mahasiswa tentang pendidikan karakter di kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi analisis data deskriptif kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka data-data yang diperoleh bersifat data-data deskriptif berupa uraian-uraian kalimat. Namun, ada beberapa data yang dapat dikategorikan berdasarkan pengkodean data disertakan jumlahnya sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami (Bungin, 2012). Peneliti juga akan melakukan pendalaman jawaban subjek sehingga uraian yang diberikan dapat lebih jelas maksudnya. Adapun definisi operasional yang digunakan

dalam penelitian gambaran karakter mahasiswa adalah terhadap pendidikan karakter; Jenis karakter (perilaku yang menetap pada kondisi apapun) yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini diungkap dengan menggunakan metode asosiatif, yakni mahasiswa menuliskan secara bebas dan spontan (waktu dibatasi) 10 karakter yang dimilikinya. Peran budaya dalam pembentukan karakter adalah kontribusi budaya ditempat subjek lahir dan dibesarkan dalam pembentukan karakter. Hal ini biasanya tidak terlepas dengan suku dan budaya asuh orangtuanya. Aspirasi mahasiswa tentang pendidikan karakter adalah keinginan dan harapan mahasiswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di kampus.

Subjek penelitian sebanyak 118 Mahasiswa yang merupakan peserta mata kuliah psikologi kepribadian yang didalamnya terdapat mahasiswa semester awal maupun lanjut. Hal ini dipilih karena mahasiswa psikologi secara teoritis memahami tentang pembentukan karakter, sehingga diharapkan dapat banyak memberi masukan data/informasi dalam penelitian ini. Metode pengumpulan datanya menggunakan angket terbuka dan hasilnya diperdalam dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) pada beberapa mahasiswa / subjek yang sangat antusias dalam menuliskan jawabannya pada angket yang diberikan.

Adapun analisa data yang dilakukan mendekati strategi analisis struktural yang dikemukakan oleh Bungin B., (2012) yaitu hasil dari angket terbuka akan dicoding dan dideskripsikan. Adapun coding yang dilakukan peneliti dalam mengkategorikan karakter positif, negatif dan netral adalah dengan mengelompokkan jawaban yang sama atau mirip dan dihitung jumlahnya. Sementara untuk budaya yang membentuk karakter, peneliti mencermati jawaban berdasarkan ciri khusus dari budaya orang tua subjek sehingga dapat dikelompokkan dan dihitung jumlahnya untuk jawaban yang sama atau mirip. Selanjutnya dilakukan triangulasi dengan menggunakan FGD untuk mencapai keabsahan data dan sekaligus pendalamannya.

HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran karakter mahasiswa psikologi Universitas Negeri Makassar

Karakter yang digambarkan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yakni karakter positif, karakter negatif, dan netral.

a. Karakter positif

Karakter positif adalah sifat yang dapat menjadikannya mudah atau mendukung dalam pengembangan diri, interaksi sosial dan tidak memunculkan konflik atau permasalahan dengan orang lain. Berikut ini peneliti telah menyusun dari jumlah yang paling banyak disebut oleh subjek penelitian sampai yang paling sedikit. Terdapat 76 karakter positif dan tersebut jumlah yang merasa memilikinya, yakni:

Tabel 1. Karakter Positif

NO	JENIS SIFAT	JUMLAH	NO	JENIS SIFAT	JUMLAH
1.	Baik hati	53	39.	Hemat	6
2.	Humoris	50	40.	Pendengar yang baik	6
3.	Penolong, sosial	47	41.	Teliti	5
4.	Perhatian	45	42.	Dewasa	5
5.	Ramah	44	43.	Pekerja keras	5
6.	Penyabar	40	44.	Tekun	5
7.	Rajin	38	45.	Empati	5
8.	Cerewet	36	46.	Serius	5
9.	Ceria, periang	36	47.	Lincah	4
10.	Supel	34	48.	Rasa ingin tahu tinggi	4
11.	Sopan	31	49.	Spontan	4
12.	Penyayang	29	50.	Dermawan	4
13.	Murah, senyum	20	51.	Tidak sombong	3
14.	Konsisten, tegas	20	52.	Modis	3
15.	Disiplin	20	53.	Idealis	3
16.	Jujur	17	54.	Inovatif	3
17.	Optimis	17	55.	Bijaksana	3
18.	Percaya diri	17	56.	<i>Positive thinking</i>	2
19.	Patuh, penurut	16	57.	Berwibawa	2
20.	Mandiri	16	58.	<i>Religious</i>	2
21.	Pemaaf	15	59.	Berjiwa seni	2

NO	JENIS SIFAT	JUMLAH	NO	JENIS SIFAT	JUMLAH
22.	Semangat	15	60.	Inisiatif	2
23.	Bertanggung jawab	13	61.	Dinamis	2
24.	Pintar, cerdas	13	62.	Imajinatif	1
25.	Rapi, perfeksionis	13	63.	Komunikatif	1
26.	Cengeng	12	64.	Telaten	1
27.	Kreatif	11	65.	Realistis	1
28.	<i>Moody</i>	11	66.	Tidak suka gosip	1
29.	Loyal	11	67.	<i>Fast learner</i>	1
30.	Sederhana	11	68.	Pemberi masukan	1
31.	Pengertian	10	69.	Adil	1
32.	Berani	9	70.	Tidak mudah tersinggung	1
33.	Solid, setia kawan	9	71.	Interaktif	1
34.	Setia	7	72.	Toleran	1
35.	Dapat dipercaya	7	73.	Sistematis	1
36.	Aktif	7	74.	Ulet	1
37.	Tenang	7	75.	Romantis	1
38.	Kritis	6		Kharismatik	1

Gambaran diatas menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki karakter yang paling dominan adalah baik hati, humoris, penolong, perhatian, ramah dan penyabar. Karakter ini sangat sesuai dengan tuntutan profesi psikolog. Hal ini menunjukkan karakter bawaan yang dimiliki subyek mampu optimal dikembangkan agar mampu berperan profesional sesuai tuntutan yang ada. Masih cukup banyak karakter yang lain yang dimiliki subyek, namun tidak terlalu dominan atau tidak banyak jumlahnya. Menurut Hidayatullah (2010) Mahasiswa sebagai *leader of the future*, selain pintar maka harus memiliki karakter terbuka, berpikir dan berperilaku demokratis, berpandangan luas, mengembangkan kreativitas dan inisiatif, peka dan tanggap terhadap

perrmasalahan hidup. Kedudukan mahasiswa sangat penting dan strategis karena memiliki prioritas utama dalam berkesempatan meningkatkan kualitas diri. Namun melihat tabel 1 diatas justru karakter ini ada pada urutan 20 keatas. Hal ini menunjukkan karakter mahasiswa menjadi pemimpin masih kurang kuat.

b. Karakter Negatif

Karakter negatif adalah sifat yang dapat menghambat dirinya dalam pengembangan dan interaksi sosial. Karakter tersebut potensial memunculkan konflik atau permasalahan dengan orang lain. Berikut ini peneliti telah menyusun dari jumlah yang paling banyak disebut sampai yang paling sedikit.

Tabel 2. Karakter Negatif

NO	JENIS SIFAT	JUMLAH	NO	JENIS SIFAT	JUMLAH
1.	Egois	68	34.	Pembohong	4
2.	Pemarah, emosional	57	35.	Pencemburu	4
3.	Pemalas, prokrastinasi	43	36.	Ambisius	4
4.	Boros	37	37.	Keras	4
5.	Cuek	37	38.	<i>Negative thinking</i>	4
6.	Sensitif	37	39.	Santai	4
7.	Keras kepala	33	40.	Sok tahu	3
8.	Pemalu	32	41.	Telat mikir	3
9.	Ceroboh	26	42.	Jahil	3
10.	Kurang percaya diri	26	43.	Apatis	3
11.	Tidak konsisten	25	44.	Galak	2
12.	Pendiam	24	45.	Penuh pertimbangan	2
13.	Manja	23	46.	Tidak sopan	2
14.	Pelupa	22	47.	Berjiwa petualang	2
15.	Pencemas, panikan	18	48.	Buruk, jahat	2
16.	Pesimis	16	49.	Menjengkelkan	2
17.	Sulit bersosialisasi	12	50.	Mudah percaya	2
18.	Penakut	11	52.	Bodoh	2
19.	Kekanak-kanakan	11	52.	Labil	1
20.	Tidak sabaran	10	53.	Pasif	1
21.	Pendendam	10	54.	Susah menerima masukan	1
22.	Temperamen, kasar	9	55.	Naif	1
23.	<i>Lelet</i> , lamban	9	56.	Manipulatif	1
24.	Sombong	8	57.	Rendah diri	1
25.	Tidak disiplin	8	58.	Ekspresif	1
26.	Mudah terharu	6	59.	<i>Kemayu</i>	1
27.	Mudah bosan	6	60.	Rakus	1
28.	Suka mencela	6	61.	Tidak kreatif	1
29.	<i>Jutek</i>	5	62.	Licik	1
30.	Penyendiri	5	63.	<i>Sok sibuk</i>	1
31.	Sulit percaya orang lain	5	64.	<i>Tukang ngeles</i>	1
32.	Narsis	5	65.	Munafik	1
33.	Pelit	4	66.	Agresif	1

Gambaran pada tabel 2 menunjukkan bahwa karakter egois sangat banyak dimiliki oleh para mahasiswa, emosional (pemarah) dan pemalas serta prokrastinasi. Hal ini berkenaan dengan kurangnya kepekaan sosial dan kontrol diri. Bahkan dilihat dari jumlahnya melebihi karakter positif pada tabel 1 sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter positif yang dimiliki subyek nampaknya kurang kuat karena karakter negatif yang dimilikinya dapat menghambat optimalisasi karakter positif.

Munir (2010) pendidikan karakter tentu bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif. Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergali dan diambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang. Misalnya, rasa yakin menumbuhkan keberanian, bukan kesembronan. Rasa takut akan menumbuhkan kehati-hatian bukan menjadi pengecut.

c. Karakter netral.

Karakter netral adalah sifat yang dapat menghambat ataupun mendukungnya dalam pengembangan diri dan interaksi sosial. Hal ini sangat tergantung dari situasi dan kondisi lingkungannya apakah tepat dengan karakter yang dimilikinya. Ini adalah hasil temuan lapangan dan *Focus*

Group Discussion (FGD) bahwa ternyata mengkatagorisasi karakter, tidak cukup hanya 2 saja. Beberapa karakter bisa menjadi positif atau negatif tergantung dari kondisi lingkungannya sehingga peneliti menyebutnya sebagai karakter netral. Berikut ini peneliti telah susun dari jumlah yang paling banyak disebut sampai yang paling sedikit.

Table 3. Rekapitulasi data karakter netral

No	Jenis Sifat	Jumlah
1.	<i>Introvert</i>	15
2.	Suka mengatur	5
3.	Lemah lembut	5
4.	<i>Exstrovert</i>	3
5.	<i>Heboh</i>	1
6.	Mudah mengalah	1
7.	Sulit dipaksa	1

Ada istilah yang tidak baku atau gaul yakni: *heboh*. Karakter *Introvert*, *ekstrovert* dan lemah lembut merupakan karakter yang tepat dalam job yang tepat. Karakter suka mengatur juga cukup tepat jika ia seorang pemimpin, namun tidak tepat jika dalam kondisi apapun subjek mengatur lingkungan sosialnya sehingga orang lain menjadi tidak nyaman dengan sikapnya. Demikian juga dengan karakter mudah mengalah dan sulit dipaksa. Pada situasi tertentu karakter mudah mengalah sangat mendukung kerjasama tim dan ketika seseorang mempertahankan prinsip kebenaran.

Secara kuantitatif, mahasiswa mampu menyebutkan karakter positif (76) lebih banyak dibandingkan dengan karakter negatif (66), dan karakter netral

sebanyak 7. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian ini merasa memiliki karakter yang lebih banyak menuju arah positif. Sulhan (2010) menyebutkan bahwa lembaga pendidikan yang bernama sekolah tentu tidak akan menyamakan karakter anak didiknya. Karakter siswa menjadi sebuah kekuatan yang perlu diarahkan agar mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Munir (2010) menjelaskan bahwa karakter terbentuk sejak usia dini sehingga mengubahnya setelah karakter terbentuk adalah pekerjaan yang tidak ringan. Butuh terapi panjang, konsistensi, waktu, pikiran dan energi yang banyak. Dengan demikian, karakter yang telah terbentuk ini akan dikuatkan oleh lingkungan apakah akan menjadi positif atau negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter:

a. Peran budaya dalam pembentukan karakter

Menurut Azis (2011) menyebutkan bahwa Budaya bukan lagi hasil kontemplasi olah rasa dan olah pikir tapi sekarang dipahami sebagai sekedar kebiasaan yang dilakukan secara luas, oleh orang banyak dari berbagai kalangan masyarakat. Celakanya, kebiasaan-kebiasaan yang dianggap budaya itu adalah kecenderungan dan perilaku buruk sehingga beberapa perilaku tidak terpuji dianggap sebagai budaya, seperti kebiasaan datang terlambat, main hakim sendiri, merasa paling benar.

Hasil penelitian menggambarkan

bahwa budaya sangat kuat dalam membentuk karakter subjek penelitian. Budaya yang dimiliki oleh orang tuanya sangat mempengaruhi kehidupan subjek melalui pola asuh yang diterapkan sejak kecil. Subjek diberikan kesempatan untuk merefleksi dirinya dengan mencoba menganalisa bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya sehingga membentuk suatu karakter. Namun jika ditelusuri budaya dan suku orang tua akan memiliki pengaruh dalam menerapkan pola asuh yang diterapkan pada anaknya. Hal ini terutama bagi para orangtua yang memiliki pasangan lain suku. Berikut ini yang dirasakan oleh subjek bahwa pengaruh suku budaya orang tuanya dapat membentuk karakternya:

Tabel 4. Suku dan Pengaruh Karakter

NO	SUKU	KARAKTER	JUMLAH SUBJEK
1.	Bugis	Berjiwa keras, tidak mudah menyerah, namun egois, keras kepala, tidak suka diperintah-perintah, mudah tersinggung, penuh sopan santun, tidak tepat waktu, ramah, pemaarah, ulet dalam bekerja, berani mengambil risiko (<i>siri'</i>), keras kepala, murah senyum, penyabar, masih kental dengan mitos, pamali serta <i>siri'</i> , rasa kekeluargaan yang tinggi, sering ceplos dan terburu-buru menjadikannya kurang teliti, memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi, tekun, menganut norma-norma dalam keluarga besar.	40
2.	Makassar	Pentingnya bergaul, keras, pribadi yang sopan, tidak sabaran, kasar, teguh dalam pendirian, pemaarah, pekerja keras, blak-blakan, egois, tempramen. Bagi anak perempuan sulit untuk bergaul lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk menghindari budaya <i>silariang</i> .	15

NO	SUKU	KARAKTER	JUMLAH SUBJEK
3.	Bugis-Makassar	Keras dan cukup tergas, Menghormati orang tua (ada budaya <i>siri' na pacce</i>), Keras kepala, Gampang marah. Karena keturunan Raja sehingga cara berbicara dan bertingkah laku diatur dan wajib mengetahui silsilah keluarga serta bahasa daerah, mempercayai mitos-mitos sehingga ruang gerak dibatasi.	9
4.	Bugis-Bone	Didasari " <i>taro ada taro gau</i> ", sikap ramah dan lembut.	4
5.	Toraja	Ramah.	3
6.	Bugis-Bulukumba	Anak gadis tidak diizinkan keluar pada malam hari, sangat tegas dan teratur.	3
7.	Buton	Keras, tegas, lebih skeptis atas semua aktivitas.	2
8.	Jeneponto	Keras kepala dan keras hati, pemberani.	2
9.	Mandar	Keras, pentingnya kebersamaan.	2
10.	Jawa	Tenang, sabar, dan tidak cepat marah, patuh dan lebih sopan.	2
11.	Jawa-Enrekang	Lelet dan gaya bicara agak kasar.	1
12.	Minang	Oportunis dan dinamis.	1
13.	Bone-Selayar	Lembut, peringai sedikit kasar dan agak keras	1
14.	Bulukumba-Luwu	Berwatak keras dan bersifat lemah lembut (ada budaya <i>Sipakatau</i>).	1
15.	Bugis-Sunda	Keras, sulit dinasehati namun terkadang <i>nrimo</i> .	1
16.	Banjar	Baik kepada semua orang, meskipun orang tersebut tidak disukai.	1
17.	Bugis-Jawa	Mengajarkan kesopanan dalam berbicara dan bertingkah laku.	1
18.	Bugis-Pangkep	Watak yang keras.	1
19.	Bolaang Mongondow (SULUT)	Pemarah dan tenggang rasa.	1
20.	Flores	Gampang marah, tegas, mandiri dan suka menolong.	1
21.	Pontianak	Periang	1
22.	Enrekang	Religius, lemah lembut, sopan dan ramah, bersifat kekeluargaan.	1
23.	Toli-toli	Kebiasaan berbicara dengan cepat	1
24.	-	Tidak mengikuti dan adat yang ada karena banyak yang tidak masuk akal	1
25.	-	Lingkungan budaya yang cenderung religius menjadikan pribadi yang sabar	1
Jumlah Subjek			97

Hanya 97 subjek yang dengan jelas dan tegas menuliskan pengaruh budaya kedua orang tuanya terhadap karakter yang dimilikinya saat ini. Subjek yang lain tidak menuliskan buadanya (mis: ada yang menuliskan suku ibu, tetapi tidak dijelaskan ibunya berasal dari mana). Ada juga subjek yang hanya sukunya tetapi tidak menuliskan karakter yang dibentuk dan sebaliknya. Berpijak pada asumsi bahwa setiap perilaku manusia adalah hasil belajar maka budaya sebagai *setting* keseharian orang-orang disekitarnya akan membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Perilaku individu berkembang disertai dengan internalisasi nilai-nilai budaya ke dalam diri individu untuk kemudian menentukan pola berpikir dan berperilakunya (Koentjaraningrat, 1985) *"kebudayaan merupakan pola sikap dan perilaku sosial yang dilakukan individu maupun kelompok masyarakat yang sebagian berdasarkan warisan secara turun temurun, pengalaman dari lingkungan masyarakat, dan sebagainya. Kepribadian juga merupakan pola sikap dan perilaku individu yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan jati diri individu tersebut. Adanya hubungan antara kebudayaan dengan pembentukan kepribadian menjadikan kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian."*

b. Kontribusi kegiatan kampus terhadap pembentukan karakter mahasiswa

Subjek penelitian merasakan bahwa aktivitas di kampus tidak banyak memiliki kontribusi dalam pengembangan karakternya. Adapun kegiatan yang dinilainya mampu mengembangkan karakternya adalah:

- Kegiatan mahasiswa melatih menjadi pemimpin, interaksi sosial dan pengalaman berorganisasi.
- Perkuliahan dengan dosen tepat waktu melatih mahasiswa menjadi disiplin
- Presentasi di kelas melatih mahasiswa percaya diri untuk tampil dalam menyampaikan ide pemikirannya.

Dalam FGD ditemukan jawaban secara mendalam yakni kegiatan perkuliahan yang dosennya menerapkan kedisiplinan sehingga mahasiswa merasa dilatih juga untuk disiplin. Hal lain adalah perkuliahan yang didalamnya terdapat aktivitas presentasi kelompok yang mampu mengembangkan kepercayaan dirinya dalam menyampaikan ide pemikirannya, menjawab pertanyaan secara sistematis. Kegiatan lembaga kemahasiswaan juga dirasakan oleh mahasiswa dapat melatih menjadi pemimpin, belajar berorganisasi dan dapat memperluas interaksi sosial. Bagi mahasiswa baru, pengkaderan dapat

membantunya dalam beradaptasi dengan situasi kampus, tetapi ada juga mahasiswa yang memiliki penilaian negatif karena sikap senior yang menjadikan mahasiswa cemas.

c. Aspirasi mahasiswa tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi

Pemahaman subjek penelitian tentang karakter terbatas pada kajian mata kuliah psikologi kepribadian saja. Nampaknya mahasiswa masih kurang begitu mengerti tentang pendidikan karakter sehingga ide yang dituliskannya nampak kurang bisa dipahami dengan baik. Hal ini berkaitan dengan situasi dan kondisi kampus yang kurang memiliki animo terhadap pembentukan karakter. Adapun aspirasi yang dituliskan dan cukup dapat diaplikasikan adalah sebagai berikut:

- Optimalisasi kegiatan lembaga kemahasiswaan agar mampu mendukung pengembangan diri mahasiswa.
- Diadakannya seminar, *workshop*, pelatihan untuk membentuk karakter positif pada mahasiswa.
- Kegiatan perkuliahan yang mampu mendukung pembentukan karakter melalui sebuah mata kuliah khusus.
- Sikap dan perilaku dosen dalam proses perkuliahan secara tidak langsung mempengaruhi kondisi mahasiswa dan dapat mensupport karakter tertentu.

- Dilakukan psikotes agar mahasiswa mengerti akan kepribadiannya selanjutnya dapat ditindak lanjuti dengan konseling jika ada karakter yang harus dikembangkan atau diubah.

Joesoef (Hidayatullah, 2010) menyebutkan bahwa pada hakekatnya mahasiswa adalah manusia penganalisis (*man of analysis*) sehingga bukan semata-mata pemburu ijazah tetapi seharusnya merupakan penghasil gagasan (*ide*) yang disajikan dalam bentuk pemikiran yang teratur yang banyak dan sedikitnya sesuai dengan ilmu.

KESIMPULAN

Karakter yang digambarkan oleh subjek penelitian dapat dibagi menjadi 3 kategori, yakni karakter positif, karakter negatif dan netral. Secara kuantitatif, mahasiswa mampu menyebutkan karakter positif (76) lebih banyak dibandingkan dengan karakter negatif (66). Ada beberapa aspek yang memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter, diantaranya; budaya, pola asuh, dan peristiwa tertentu. Beberapa mahasiswa merasa bahwa proses perkuliahan mahasiswa dapat menumbuh kepercayaan diri, melatih komunikasi dan berpikir analitis dan kritis. Disamping itu, kegiatan kemahasiswaan juga mampu memberikan kontribusi dalam pembelajaran berorganisasi, interaksi social dan kepemimpinan. Aspirasi mahasiswa tentang pendidikan karakter

kurang berkembang secara optimal karena merasa bahwa pengembangan karakter yang dilakukan di kampus juga sangat minim. Beberapa inspirasi yang ada; optimalisasi kegiatan lembaga kemahasiswaan, diadakannya seminar, *workshop*, pelatihan untuk membentuk karakter positif pada mahasiswa, ada mata kuliah khusus tentang pengembangan karakter, dilakukan psikotes agar mahasiswa mengerti akan kepribadiannya selanjutnya dapat ditindaklanjuti dengan konseling jika ada karakter yang harus diubah.

KRITIK & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa hal yang dapat diberikan:

a. Bagi Fakultas Psikologi

Menciptakan situasi dan kegiatan yang kondusif dalam pembentukan karakter mahasiswa seperti aspirasi yang disampaikan oleh mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Mengembangkan semangat untuk terus menguatkan karakter positif agar mampu mengoptimalkan potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM
- Asriani. (2006). Hubungan kecerdasan spiritual dengan kecenderungan perilaku tawuran mahasiswa. *Skripsi* Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Azis, H. A. (2011). Pendidikan karakter Berpusat pada Hati . Jakarta Selatan: Al Mawardi Prima.
- Berkowitz, M. W. (1997). *Integrating structure and content in Moral Education*. Diakses dari <http://tiger.uic.edu/Inucci/Moral/Ed/articles/berkowitzfostering> pada tanggal 10 Oktober 2011
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Clara. (2010). Pendidikan karakter. *Prosiding*. Program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang: Malang.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Lickona, T. (2004). *Character matters*. New York: Touchstone Rockefeller Center.
- Megawangi, R. & Farra. D. W. (2010). Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah untuk mencegah berkembangnya perilaku kekerasan pengrusakan dan lingkungan dan korupsi. *Prosiding*. Program studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang: Malang.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi
- Profesi. (2001). *Dendam itu kembali menyala*. Makassar: Lembaga

- Penerbitan Pers Kampus Universitas Negeri Makassar.
- Profesi. (2004). *Apakah Tembok membelah kampus parangtambung?*. Makassar: Lembaga Penerbitan Pers Kampus Universitas Negeri Makassar.
- Profesi. (2006). *Bencana Nasional, Waspadalah*. Makassar: Lembaga Penerbitan Pers Kampus Universitas Negeri Makassar.
- Taryana, O & Rinaldi, D. (t.t) *Kurikulum pembentukan karakter siswa di SD Bina Talenta*. Diakses dari <http://baitulamin.org/content/view/65/1/> pada tanggal 31 Agustus 2011
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi pendidikan karakter*. Jakarta: Erlangga
- Sulhan, N. (2010). *Pendidikan berbasis karakter*. Surabaya: PT JePe Press Media Utama.
- Wirdayana, (2013). Aksi kekerasan dalam demonstrasi mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wynne, E. A. 1991. Character and academics in the elementary school. In J.S. Benigna (ed). *Moral character, and civic education in the elementary school*. New York: Teachers College Press.